

Strategi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMPIT Al-Fatih Cigombong

Thosin Balqis Zukhrufi Naida
Universitas Ibnu Khaldun Bogor
Thosinbalqis23@gamil.com

ABSTRACT

Learning strategies in improving students' emotional intelligence, being an educator must have learning strategies that can improve their emotional intelligence, because strategy is a pattern that is planned and determined intentionally to carry out learning activities or actions by educators to students, while emotional intelligence is the ability which is specifically for reading the deepest feelings people are dealing with with the aim of dealing with relationships effectively and strategically. This study aims to determine what learning strategies are used by Smpit Al-Fatih to improve emotional intelligence. This research uses descriptive qualitative method, with data collection techniques of observation, interviews and documentation. The research subjects were school principals, BK (Counseling Counseling) teachers, learning teachers, and students. The results of the field show that the learning strategies used at Al Fatih Junior High School to improve their emotional intelligence use several programs. Learning strategies are using comparative learning with strategies that involve students in learning such as creating study groups that will make students more active, helping each other and helping each other. discussing, using technology and visualization using this strategy will provide encouragement to students in learning because it is easier to understand, understand the character of students, recognize students' emotions with all of this will better know the student's condition and can also apply learning in class, providing guidance to these students will make students' personalities even better, and learning aqidah morals with this learning will increase students' faith.

Keywords: Emotional Intelligence, Strategy, Teacher.

ABSTRAK.

Strategi pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, menjadi seorang pendidik harus memiliki strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional nya, karena srategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan pembelajaran oleh pendidik kepada peserta didik, sedangkan kecerdasan emosional adalah kemampuan yang khusus untuk membaca perasaan terdalam orang-orang yang dihadapi dengan maksud mengatasi relasi secara efektif dan staraeGIS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran apa yang di gunakan Smpit Al-Fatih untuk meningkatkan kecerdasan emosional. Peneliti ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, guru BK (Bimbingan Konseling), guru pembelajaran, dan siswa. Hasil lapangan menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan di Smpit Al-fatih untuk meningkatkan kecerdasan emosional nya menggunakan beberapa program Strategi pembelajaran yaitu menggunakan pembelajaran secara komperatif dengan strategi yang melibatkan siswa dalam pembelajaran seperti membuat kelompok belajar yang akan menciptakan siswa menjadi lebih aktif, saling membantu dan berdiskusi, menggunakan pemanfaatan teknologi dan visualisai dengan menggunakan strategi ini akan memerikan dorongan kepada siswa dalam belajar karna lebih mudah dipahami, memahami krakter peserta didik, mengenali emosi peserta didik dengan semua ini akan lebih mengetahui keadaan siswa dan juga dapat menerapkan sutau pembelajaran ketika di kelas, memberikan bimbingan kepada

peserta didik ini akan menciptakan kepribadian siswa menjadi lebih baik lagi, dan pembelajaran aqidah akhlak dengan adanya pembelajaran ini akan meningkatkan keimanan siswa.

Kata kunci: Guru, kecerdasan emosional, Strategi.

PENDAHULUAN

Keberhasilan dalam Pendidikan dapat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran, karena pada dasarnya strategi pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses pendekatan sistem pembelajaran. Secara rasional, strategi pembelajaran berkaitan dengan memilah kegiatan pembelajaran yang memiliki dampak efektif dan efisien serta memberi pengetahuan kepada peserta didik sehingga tenaga pendidik diharuskan mempunyai strategi pembelajaran. Menurut paparan (Majid, 2016) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan proses kegiatan pendekatan sistem pembelajaran secara keseluruhan sebagai pedoman umum dan rangkaian kegiatan yang bertujuan tercapainya pembelajaran secara umum sesuai dengan pandangan falsafah atau suatu pembelajaran.

Strategi adalah pola kegiatan yang dibentuk dan dibuat bertujuan melaksanakan proses pembelajaran yang dilakukan tenaga pendidik kepada peserta didik, sehingga seorang tenaga pendidik diharuskan mempunyai pengetahuan dan keterampilan untuk membuat dan menyesuaikan strategi pembelajaran. Selain itu, pelaksanaan strategi pembelajaran adalah upaya penyesuaian bagian-bagian dari pembelajaran ketika dilakukannya kegiatan pembelajaran tersebut yang bertujuan tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan kualitas hasil pembelajaran meningkat.

Kecerdasan emosional merupakan keterampilan memahami perasaan orang lain dengan tujuan menciptakan relasi yang efektif dan strategis. Keterampilan tersebut merupakan kemampuan tenaga pendidik untuk memahami dan mengendalikan perasaannya sendiri serta memahami perasaan orang lain. (M. Dahlan R., 2019) Salah satu peran seorang pendidik yang sangat penting dalam mendidik seorang siswa itu adalah kreativitas guru ketika membangun kecerdasan emosional seorang anak yang melalui strategi yang sudah dirancang oleh sekolah contohnya melalui pembelajaran Pendidikan agama islam.

Kecerdasan emosional adalah kata lain yang digunakan dalam bidang pendidikan yang memberikan gambaran serta menunjukkan kemampuan manusia berdasar pada emosional dan sosial. Adanya kecerdasan emosional membantu dalam proses pembentukan karakter seseorang sehingga seseorang tersebut dapat dengan mudah memahami dan mengendalikan emosi yang ada pada dirinya sendiri, serta memahami emosi orang lain yang berdampak positif pada hubungan sosial. (M. Dahlan R. & Qodriyah, 2018) Siswa dengan kecerdasan emosional akan memberi dampak pada dirinya karena itu pendidik harus senantiasa berupaya dalam setiap pembelajaran agar kecerdasan emosional siswa meningkat. Sejalan dengan pendapat Mahmud menyatakan bahwa emosi peserta didik dapat membantu seorang pendidik meningkatkan proses pembelajaran pada peserta didik, mengerti emosional peserta didik sehingga proses

belajar mengajar akan mudah diingat dan dipahami. Terdapat hasil penelitian menyatakan keterkaitan antara emosi dengan memori jangka panjang terhadap pembelajaran, hal ini sejalan dengan penelitian (Oktaria & Karoma, 2019) menyebutkan pengaruh emosi berdampak pada saraf otak, tanpa adanya pengaruh dari emosi, kebutuhan saraf otak akan berkurang dalam memperkuat daya ingat ketika proses pembelajaran.

Faktor kecerdasan emosional juga memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional baik akan memiliki rasa empati, hubungan sosial, tanggung jawab, tidak mudah stres, tidak mudah menyerah serta terampil dalam memecahkan masalah. Semua itu akan menjadi dorongan keberhasilan belajar siswa. (Wuwung, 2020) Ketika seorang guru menerapkan strategi pembelajaran yang kurang tepat kepada siswanya, maka kondisi kelas kurang kondusif dan juga pembelajaran tidak terkelola dengan baik karena seorang siswa merasa jenuh dengan pembelajaran yang diberikan dan juga ketidaktertarikan siswa sehingga tidak termotivasi untuk belajar dan tidak semangat untuk mengikuti proses pembelajaran. Selain strategi yang dimiliki sebagai tenaga pendidik, peran seorang tenaga pendidik juga harus mempunyai kreativitas seorang pendidik, karena jika pendidik memiliki kreativitas yang tinggi maka ketika mengajar siswa merasa senang dan meningkatkan minat belajar siswa. (Nurkarima, Puspitasari, & Wati, 2020) Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pembelajaran yang digunakan di sekolah SMPIT Al-Fatih untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian, metode tersebut digunakan karena penelitian dilaksanakan dalam keadaan yang alami yang disebut natural setting. Dilakukan di SMPIT al Fatih sejak Januari sampai April 2022. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara yang mendalam dan observasi nonpartisipatori di dalam kelas serta guru menjadi sumber data primer, validitas digunakan cara triangulasi sumber bertujuan melihat kejelasan data. Kemudian data dianalisis dengan pendekatan Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil riset yang dilaksanakan didapatkan beberapa strategi pembelajaran yang memberi peningkatan kecerdasan emosional, memahami emosi diri, empati serta kemampuan sosial terhadap peserta didik yang dilakukan seorang pendidik. Strategi pembelajaran yang diterapkan tenaga pendidik di SMPIT Al-Fatih berorientasi untuk melaksanakan sebuah tanggung jawab sebagai guru dalam pembelajarannya dan juga tingkah laku siswa, maka dari itu kewajiban seorang pendidik harus memiliki strategi pembelajaran bertujuan meningkatkan kecerdasan emosional nya. maka dari itu sekolah Al-fatih terdapat beberapa strategi yaitu :

- 1) Mengajar dengan proses belajar secara kooperatif

Kooperatif merupakan proses belajar difokuskan kepada siswa dalam kelompok kecil bertujuan mencapai proses belajar dan bekerja sama secara maksimal. Pembelajaran kooperatif (Cooperative learning) merupakan jenis pembelajaran berlandaskan pada keterikatan secara positif antar siswa, memberi rasa tanggung jawab pada tiap siswa, terjadi komunikasi mendalam antar siswa serta proses evaluasi pada kelompok tersebut. Hal ini diperlukan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa, sehingga siswa memiliki rasa empati terhadap sesamanya. Menurut Ibu Fitri, Ada banyak strategi yang kami lakukan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa, diantaranya adalah pembelajaran secara kooperatif. Secara kooperatif, siswa diminta agar membantu satu sama lain, berdiskusi serta berargumentasi untuk memperluas ilmu pengetahuan yang dimiliki sehingga berdampak pada tidak terjadi kesenjangan pada pemahaman masing-masing siswa. Salah satu upaya yang dilakukan oleh tenaga pendidik SMPIT Al-Fatih untuk melibatkan siswa nya lebih aktif sehingga para siswa diminta agar membantu satu sama lain, berdiskusi serta berargumentasi untuk memperluas ilmu pengetahuan yang dimiliki sehingga berdampak pada tidak terjadi kesenjangan pada pemahaman masing-masing siswa. Hasil penelitian ini berkorelasi dengan penelitian(Wicaksono, 2020) menyebutkan bahwa strategi proses belajar secara Kooperatif merupakan serangkaian kegiatan belajar yang diterapkan oleh seorang peserta didik dalam sebuah kelompok bertujuan tercapainya pembelajaran yang sudah direncanakan. Maka dari itu seorang guru memberikan pengajaran kesempatan kepada siswa untuk saling membantu antar peserta didik ketika menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan sehingga terjadi peningkatan dalam proses belajar dan peningkatan kesuksesan pada kelompok. Langkah-langkah guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif Menurut(Rahman & Kencana, 2020) yaitu : (1) guru memberi salam, (2) mengajak semua anak berdoa, (3) Menyayakan serta memberikan kehadiran anak, (4) Menciptakan suasana menyenangkan dengan mengajak anak bernyanyi Bersama. Pembelajaran kooperatif ini masih terlibat dalam membangun pengajaran yang bersifat kompleks, lingkungan belajar dan hubungan sosial. Dampak positif dari proses belajar secara kooperatif dapat meningkatkan kerja sama dan partisipasi antar peserta didik ketika dalam pembelajaran sehingga terjadi peningkatan proses belajar secara mandiri.

2) Pemanfaatan teknologi dan visualisasi

Penggunaan media dan proses belajar secara visual memberi dampak positif terhadap peserta didik dalam memahami dan menerima materi yang diajarkan oleh tenaga pendidik sehingga tercapainya rencana dan tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan kesesuaian penggunaan media visual dalam proses belajar. Selain itu visualisasi yang dipilih wajib memberi gambaran sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi. Media pembelajaran yang digunakan melibatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar sehingga secara otomatis siswa dapat lebih mudah materi pembelajaran melalui media visual sebagai upaya untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Penjelasan tersebut sama seperti yang dijabarkan oleh Ibu Fina, menyatakan “proses pemilihan media pembelajaran yang dilakukan, harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan dalam proses belajar. Selain itu, ada kebutuhan serta kesesuaian

antara media yang dipilih sebagai metode pembelajaran dengan materi yang hendak diberikan. Karena tidak semua media visual sesuai dengan materi yang ada dalam proses pembelajaran. Jika materi dipelajari berkaitan dengan aspek bergerak, maka media film maupun video merupakan media yang tepat diterapkan. Namun jika materi berkaitan langsung dengan bagian dari benda tertentu, maka media visual akan lebih baik dan tepat diterapkan. Media pembelajaran seperti media visual memberi kemudahan pada peserta didik dalam pengembangan diri. Selain itu, penggunaan media visual memudahkan peserta didik untuk menerima materi yang diajarkan oleh tenaga pendidik selama berlangsungnya proses pembelajaran sehingga semangat belajar, kreativitas, berpikir kritis, motivasi, dan meningkatkan prestasi belajar. Penggunaan media visual memudahkan peserta didik untuk menerima materi yang diajarkan oleh tenaga pendidik selama berlangsungnya proses pembelajaran sehingga semangat belajar, kreativitas, berpikir kritis, motivasi, dan meningkatkan prestasi belajar. Diperlukan kesesuaian antara rencana dan tujuan pembelajaran. Ketertarikan siswa ketika berlangsungnya proses belajar mengajar dipengaruhi oleh penggunaan media visual yang digunakan serta adanya keterlibatan siswa dalam penggunaan media visual secara langsung. Hal tersebut menjadi motivasi bagi peserta didik ketika mengikuti pembelajaran sehingga akan lebih mudah tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut penelitian lainnya (Octaviani, Indrawatiningsih, & Afifah, 2021) menyatakan bahwa visualisasai sangat mempengaruhi dalam memahami sifat relasi dan juga perubahan pada suatu bangun ruang, karan visualisasai kemampuan seseorang untuk mempresentasikan gambar dengan detail dan juga sesuatu yang ada di pikiran kita dapat di bayangan menurut gambar dan juga mempresentasi kan dalam bentuk visual. Contohnya, proses belajar terkait mengenai hewan bertulang belakang, jika divisualisasikan berbentuk foto, maka peserta didik lebih fokus dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran dikarenakan mereka dapat melihat hewan tersebut. Hal itu menjadi rujukan bahwa media visual berperan penting dalam proses pembelajaran.

3) Memahami Karakter Peserta Didik

Seorang tenaga pendidik diharuskan mampu memahami karakter peserta didik bertujuan memberi kemudahan memilih metode yang tepat digunakan ketika proses pembelajaran sehingga peserta didik lebih mudah menerima dan tidak mudah bosan terhadap materi yang diajarkan. Menurut pernyataan Bapak Syafrudin menyampaikan bahwa upaya yang saya lakukan untuk memahami karakter peserta didik yaitu: mengenali peserta didik dengan cara mengabsen terlebih dahulu, kemudian memulai pelajaran, selain itu perlakukan peserta didik secara wajar dan adil dengan tidak membedakan peserta didik baik peserta didik yang aktif maupun pasif, karena apabila seorang guru membedakan peserta didik, mereka akan malas mengikuti pelajaran. Perlu masuk dalam dunia mereka dan jadilah sahabatnya. Cara terbaik yaitu dengan menjadi temannya agar peserta didik merasa akrab dengan kami, tetapi akrab dalam artian menjadi *partner* dalam proses pembelajaran dan konsultasi tentang proses pembelajaran. Seorang guru diharuskan paham karakter tiap peserta didik sehingga guru dapat mengenali peserta didik yang aktif dan pasif berkomunikasi ketika proses pembelajaran. Hal ini menumbuhkan keakraban antara guru dan peserta didik sehingga

upaya bertujuan membentuk kecerdasan emosional peserta didik dapat mudah dilakukan. Menurut (Agustin, 2021) menyatakan bahwa seorang guru memiliki perang yang penting dalam membentuk karakter siswa disekolah, dengan demikian seorang guru memiliki kepribadian yang profesional, karena sosok seorang guru menjadi tauladan yang baik yang menjadi sumber inspirasi dan motivasi. Strategi yang diterapkan tenaga pendidik untuk pembentukan kecerdasan emosional sejalan dengan hasil penelitian (Janawi, 2019) yang menyatakan bahwa, sistem pendidikan nasional, karakter peserta didik menjadi unsur pokok (sub kompetensi) yang bersifat mendidik. Penguasaan karakter peserta didik menjadi kewajiban bagi tenaga pendidik, bahkan hal tersebut menjadi indikator tingkat profesionalitas seorang tenaga pendidik. Karakter peserta didik tidak sekadar sebagai variabel kognitif, tetapi karakter peserta didik wajib dipahami, dikuasai, dan diimplementasi ke dalam proses belajar di tingkat sekolah dasar, menengah maupun perguruan tinggi.

4). Mengenali Emosi Peserta Didik

Perasaan mendalam milik individu yang berdasarkan pada pengalaman subjektif disebut sebagai emosi. Tingkah laku individu dapat dipengaruhi oleh emosi. Pergejolakan emosi individu merupakan keadaan fisik dan psikologi individu terhadap sesuatu. Menurut (Sholihin, Hakim, & Fitri, 2021) mengenal emosi yaitu keterampilan memahami perasaan sendiri serta mengetahui potensi yang dimiliki diri sendiri. Mengenal emosi tersebut diantaranya sadar akan emosi, menilai dan percaya diri. Upaya yang saya terapkan diantaranya: menilai perilaku siswa ketika proses belajar serta melihat dari hasil prestasinya. Kemudian ketika proses belajar mengajar, saya menerapkan tanya jawab untuk menilai pemahaman peserta didik dan melihat perubahan emosional peserta didik ketika proses tanya - jawab karena terkadang memberi dampak ada perbedaan pendapat dan terkadang menimbulkan kemarahan (emosi) atau pertengkaran antar peserta didik karena ada peserta didik yang tidak setuju dengan pendapat orang atau menganggap jawabannya lebih benar. Dari sinilah saya bisa mengetahui emosi peserta didik, lalu saya berperan untuk menyelesaikan perbedaan tersebut. Maka dari itu menjadi seorang guru harus memiliki keterampilan pemahaman emosi peserta didik ketika peserta didik sedang marah, sedang merasa kecewa. Selain itu, pembentukan kecerdasan emosional pada peserta didik, seorang tenaga pendidik hendaknya lihai dalam mengendalikan emosi. Pemaparan tersebut sejalan dengan penelitian (Janawi, 2019) yang menyatakan menjadi guru diartikan sebagai kesediaan dan kemampuan memahami peserta didik. Maka dari itu memahami siswa menjadi hal penting, dikarenakan tiap siswa mempunyai karakter masing-masing. Pada kenyataannya, keterampilan tenaga pendidik kategori profesional, sering kali tidak sesuai dengan harapan ideal.

5) Memberikan Bimbingan Kepada Peserta Didik

Bimbingan adalah sebuah program yang telah direncanakan untuk membantu siswa dalam mengartikan tahap capaian kompetensi secara bertahap. Bimbingan diartikan sebagai upaya yang diterapkan tenaga pendidik guru untuk memberi bantuan pada peserta didik untuk pembentukan kecerdasan intelektual maupun emosional,

namun proses pembelajaran sering kali ditemukan kesulitan pada peserta didik ketika di dalam kelas maupun masalah di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, bimbingan dari tenaga pendidik berperan penting untuk membantu pemecahan masalah yang dialami peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti menurut ibu Fina menjabarkan "Bimbingan yang saya berikan kepada peserta didik yang menghadapi masalah yaitu bimbingan langsung dan tidak langsung. Bimbingan langsung dilakukan dengan memanggil peserta didik yang memiliki masalah ke ruang guru dan meminta peserta didik untuk berterus terang terhadap masalah yang dimiliki. Sedangkan bimbingan tidak langsung yaitu membuat absen khusus bagi peserta didik yang memiliki masalah agar mengetahui apakah peserta didik tersebut dapat berubah atau tidak". Bimbingan dari seorang guru dapat membantu penyelesaian masalah pada peserta didik, selain itu guru mampu memberi nasehat pada peserta didik ketika proses belajar mengajar ataupun dalam bimbingan yang diberikan. Sejalan dengan peneliti lainnya menurut (Setiadi, Sholihun, & Yuwita, 2020) menyatakan bahwa seorang pendidik mempunyai tanggung jawab untuk memberi bantuan pada peserta didiknya dengan memberikan kekuatan dan menemukan solusi masalah yang sedang dihadapinya, sehingga terjadi perubahan sikap kearah positif pada peserta didik, hubungan baik dalam komunikasi dengan orang lain serta memberi dampak pembentukan kecerdasan emosional.

6). Pembelajaran Akidah Akhlak

Aqidah akhlak adalah pernyataan dan penjelasan tentang mempelajari kehidupan beragama dan keyakinan dasar yang diharapkan untuk membentuk akhlakul karimah pada peserta didik. Akidah Akhlak juga sebagai ikatan dari sebuah sistem keyakinan yang dibenarkan, yang di ucapkan dengan lisan dan juga diyakini dengan sepenuh hati dan dilaksanakan dengan amalan yang disesuaikan dengan pedoman Al-Quran dan Hadist. (Fatimatuzahroh, Nurteti, & Koswara, 2019) Pelajaran Akidah Akhlak memiliki tujuan untuk terciptanya dan peningkatan kualitas iman peserta didik ditandai dengan akhlak terpuji yang diberikan dan dipupuk dari pengetahuan, keyakinan serta pengalaman peserta didik tentang Akidah dan Akhlak Islam yang berdampak pada peningkatan kualitas iman dan takwa kepada Allah SWT serta akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, menurut salah satu guru di SMP Al-Fatih yaitu Ibu Fina yang menjabarkan "Upaya yang saya lakukan dalam proses pembentukan kecerdasan emsoional peserta didik dengan cara mendidik peserta didik untuk melaksanakan perintah Agama Islam yaitu sholat duhur secara berjama'ah di mesjid sekolah, membaca Al-Qur'an sebelum dimulainya pembelajaran, mendidik peserta didik agar berakhlak baik kepada orang lain seperti sopan, ramah, jujur dan saling tolong menolong serta memberi pelajaran terkait keagamaan untuk memperdalam keimanan." (Wawancara, 15 Febuari 2022). Proses belajar terkait Akidah Akhlak sebagai mata pelajaran dalam Pendidikan Agama Islam membahas pengetahuan tentang islam, bimbingan agama dan membentuk siswa yang beriman kepada Allah SWT, selalu taat dalam menjalankan Syariat Islam. Dan ketika seseorang menerapkan Akhlak yang baik sehingga membentuk kehidupan yang teratur, aman, damai dan juga harmonis berdampak pada hubungan dengan manusia lain nya

maka ada rasa nyaman tersendiri. (Lutfiyah & Rabbanie, 2020) Maka dari itu pembelajaran Aqidah Akhlak berperan penting pada peserta didik untuk pembentukan kecerdasan emosional dikarenakan dalam pelajaran tersebut peserta didik diajarkan untuk berakhlak baik pada orang lain, membiasakan diri dengan perilaku terpuji, mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menghindari perilaku tercela.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kecerdasan Emosional

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung untuk membentuk peningkatan kecerdasan emosional pada peserta didik: a) adanya lingkungan belajar yang kondusif, pembentukan lingkungan belajar sangat berpengaruh bagi perkembangan peserta didik dari berbagai arah, lingkungan yang baik akan menjadikan siswa terbiasa dengan kebiakan dan jauh dari sifat emosional; 2) kondisi psikologis anak, keadaan psikologis anak yang berkembang ditentukan oleh pergaulannya sehari-hari, anak yang dapat perhatian dari orang tua dalam belajar cenderung memiliki psikologis yang stabil dibandingkan dengan anak yang kurang perhatian orang tuanya; 3) adanya kerja sama antar tenaga pendidik. Tenaga pendidik (guru) berperan penting ketika proses belajar – mengajar di kelas. Selain itu kualitas Pendidikan di sebuah sekolah, daerah, dan nasional ditentukan oleh bagaimana seorang guru mengajar. Guru sebagai tonggak utama proses pendidikan diharuskan untuk memiliki kemampuan membuat proses belajar yang bersifat mendidik. Adapun peran serta guru yaitu terutama untuk membentuk karakter siswa maupun karakter bangsa. Karakter yang dicita-citakan tidak cukup dengan kecerdasan dan kemampuan saja, tetapi juga akhlak mulia dan spritualitas – keagamaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu dilakukan implikasi proses belajar yang arahnya fokus pada proses pembelajaran berorientasi pada peserta didik.

2. Faktor Penghambat

Anak atau siswa yang tidak menaati peraturan merupakan penghambat dalam meningkatkan kecerdasan emosional; a) emosi siswa yang tidak stabil, kestabilan emosi siswa membuat keterhamabatan dalam belajar hal ini banyak penyebabnya baik dari diri siswa maupun dari luar diri siswa; b). siswa belum bisa mengenali dirinya sendiri, pada masa ini siswa masih cenderung mencari jati dirinya; c) pribadi yang tertutup, permasalahan pada diri siswa yang tidak diceritakan menjadi penghambat pada dirinya dalam membangun kestabilan emosi. Guru sebagai tenaga pendidik bertanggung jawab dan berusaha atas faktor-faktor penghambat ini agar pembangunan kecerdasan emosional dapat berhasil, banyak hal yang telah dilakukan guru diantaranya: pendekatan secara personal kepada siswa, memanggil orang tuanya, dan memberikan pengawasan yang ekstra dalam keseharian siswa, dan merujuknya kepada guru bimbingan konseling.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini dinyatakan bahwa, penerapan strategi pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di Smpit Al- Fatih Cigombong menggunakan beberapa strategi pembelajaran yaitu menggunakan

pembelajaran secara komperatif, dengan strategi yang melibatkan siswa dalam pembelajaran dalam membentuk suatu kelompok belajar sehingga para siswa di harapkan dapat saling membantu dan berdiskusi, dan juga menggunakan pemanfaatan teknologi dan visualisasi strategi ini untuk memudahkan anak dalam proses belajar dan peserta didik tidak mudah jenuh karena dengan sebuah gambar dan imajinasi siswa, memahami karakter peserta didik dan mengenal emosi peserta didik ini semua akan lebih mudah seorang guru untuk menerapkan suatu pembelajaran ketika di dalam kelas, dan juga menggunakan yang dapat membentuk kepribadaian siswa dalam intelektual maupun kecerdasan emosioanal dengan memberikan sebuah bimbingan yang baik sehingga dapat berubah menjadi lebih baik dan dengan pembelajaran aqidah akhlak dapat meningkatkan keimanan siswa.

Terlampir saran yang dituliskan oleh peneliti diantaranya:

1. Tenaga pendidik diharuskan mempunyai strategi pembelajaran yang bertujuan memberi peningkatan kecerdasan emosional sehingga seorang guru harus memiliki strategi pembelajaran yang bermacam-macam serta menarik perhatian peserta didik sehingga mereka aktif dalam mengikuti proses belajarnya.
2. Guru memberi bimbingan pada peserta didik agar mereka mudah paham akan dirinya sendiri sehingga siswa dapat mengatasi berbagai macam kesulitan yang dihadapi nya, dan juga siswa meiliki kepribadian dan kebiasaan yang baik sehingga dalam proses pembelajaran dapat mencapai prestasi pembelajaran yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. (2021). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*, 1.
- Fatimatuzahroh, F., Nurteti, L., & Koswara, S. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL]*, 7(1), 35–50.
- Janawi, J. (2019). Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 68–79.
- Lutfiyah, A., & Rabbanie, M. D. (2020). Honest and Independent Character and Its Relationship with Islamic Elementary School Education/Karakter Jujur dan Mandiri serta Hubungannya dengan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Mudarris: Journal Of Education*, 3(1), 81–92.
- M. Dahlan R. (2019). Social Adaptation, Self-Confidence and their Relation to Student Achievement Motivation of Madrasa Senior High School 1 Bogor Indonesia in Generating Student with Character. *Opcion*, 35(21), 841–863.
- M. Dahlan R., L. Q., & Qodriyah. (2018). Lingkungan Pendidikan Islami dan Hubungannya dengan Minat Belajar Pai siswa SMA Negeri 10 Bogor. *Junal Edukasi Islami*, 5(2).

- Majid, A. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurkarima, I., Puspitasari, N., & Wati, M. (2020). Sistem Monitoring Penelusuran Minat Dan Bakat Mahasiswa. *EXPLORE*, 10(2).
- Octaviani, K. D., Indrawatiningsih, N., & Afifah, A. (2021). Kemampuan Visualisasi Spasial Siswa Dalam Memecahkan Masalah Geometri Bangun Ruang Sisi Datar. *International Journal of Progressive Mathematics Education*, 1(1), 27–40.
- Oktaria, M., & Karoma, K. (2019). Strategi Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Vi Sd. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(4), 509–527.
- Rahman, M. H., & Kencana, R. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Musamus Journal of Primary Education*, 2(2), 67–75.
- Setiadi, G., Sholihun, M., & Yuwita, N. (2020). Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Memotivasi Peserta Didik Selama Masa Pandemi Covid-19 di SMA Darut Taqwa Pasuruan. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 89–107.
- Sholihin, M. F., Hakim, M. S. T., & Fitri, A. Z. (2021). Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Alam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 168–184.
- Wicaksono, M. D. (2020). Pemanfaatan Google Classroom dalam Strategi Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran Ips Kelas Viii. *INSPIRASI: JURNAL ILMU-ILMU SOSIAL*, 17(1).
- Wuwung, O. C. (2020). *Strategi Pembelajaran & Kecerdasan Emosional*. Scopindo Media Pustaka.